

**LAPORAN SINGKAT
KOMISI IV DPR RI
(BIDANG PERTANIAN, LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN,
SERTA KELAUTAN)**

Tahun Sidang : 2020-2021
Masa Persidangan : III
Rapat ke- : 7
Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) dengan:
1. Ketua Umum Asosiasi Importir Kedelai Indonesia;
2. Ketua Umum Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia;
3. Direktur Utama PT Sentra Multi Agro;
4. Direktur Utama PT FKS Multi Agro;
5. Direktur Utama PT Gerbang Cahaya Utama;
6. Direktur Utama PT Bumi Universal Makmur;
7. Direktur Utama PT Segitiga Agro Mandiri;
8. Direktur Utama PT Mabar Feed Indonesia;
9. Direktur Utama PT Seger Agro;
10. Direktur Utama PT Agrico International;
11. Direktur Utama PT Golden Sinar Sakti; dan
12. Direktur Utama PT Koda Putra Indo.

Sifat Rapat : Terbuka
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Januari 2021
Waktu : 15.45 WIB s.d. Selesai
Tempat : Ruang Rapat Komisi IV DPR RI (KK IV)
Gedung Nusantara DPR RI, Senayan, Jakarta.

Acara : Membahas permasalahan Impor dan Harga kedelai
Ketua Rapat : Sudin, S.E. (Ketua Komisi IV DPR RI/F-PDIP) dilanjutkan oleh
Daniel Johan, S.E. (Wakil Ketua Komisi IV DPR RI/F-PKB)

Sekretaris Rapat : Drs. Achmad Agus Thomy (Kabag Set. Komisi IV DPR RI)
Hadir : A. dari 54 Anggota Komisi IV DPR RI
B. Hadir:
1. Yusan (Ketua Umum AKINDO);
2. AIP (Ketua Umum GAKOPTINDO); beserta jajaran
3. Indarto (Direksi PT FKS Multi Agro);
4. Die That Jang (Direksi PT Terus Makmur Mandiri);
5. Rudi Hartoyo (PT Agrico International); dan
6. Ivan Lawrence (PT Segitiga Agro Mandiri).

I. PENDAHULUAN

RDP Komisi IV DPR RI dengan Ketua Umum Asosiasi Kedelai Indonesia, Ketua Umum Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia, Direktur Utama PT Sentra Multi Agro, Direktur Utama PT FKS Multi Agro, Direktur Utama PT Gerbang Cahaya Utama, Direktur Utama PT Bumi Universal Makmur, Direktur Utama PT Segitiga Agro Mandiri, Direktur Utama PT Mabar Feed Indonesia, Direktur Utama PT Seger Agro, Direktur Utama PT Agrico International, Direktur Utama PT Golden Sinar Sakti, dan Direktur Utama PT Koda Putra Indo, membahas permasalahan Impor dan Harga kedelai dibuka pukul 15.45 WIB oleh Ketua Rapat, Sudin, S.E. (Ketua Komisi IV DPR RI/F-PDIP) dan rapat dinyatakan terbuka untuk umum.

II. CATATAN:

1. AIKINDO menjelaskan bahwa kenaikan harga kedelai disebabkan oleh situasi ekonomi akibat pandemic Covid-19, dampak La Nina, serta pembelian kedelai dari China secara besar-besaran sehingga stok kedelai di Amerika menjadi sedikit. Selain itu, terjadinya ketidakseimbangan logistik dan ketersediaan container yang terbatas juga mempengaruhi harga kedelai.
2. Pihak importir mengeluhkan tuntutan/kewajiban untuk membina petani karena tidak memiliki keahlian di bidang pertanian.
3. Importir menyampaikan adanya komunikasi searah dari Kementerian Pertanian untuk melakukan kebijakan Operasi Pasar yang harusnya diinisiasi oleh Kementerian Perdagangan. Selain itu, pihak importir tidak diajak komunikasi dan di sisi lain pihak importir tidak sanggup mengeluarkan stok kedelainya untuk Operasi Pasar, karena barang tidak ada. Adapun rapat dipimpin oleh Kepala BKP.
4. Kopti berpikir permasalahan teknis dibahas di tingkat Kemenko, namun hingga saat ini belum dibahas. Disampaikan juga hanya PT FKS dan DCS yang bersedia mengeluarkan stok kedelai untuk OP walaupun sedikit.
5. Kopti menilai permasalahan mengenai kedelai berlarut-larut, dimana Pemerintah dinilai hanya meminta petani kedelai untuk menanam kedelai dengan menggunakan bibit non-GMO. Hal ini dirasa sangat sulit untuk bersaing dengan kedelai asal Amerika Serikat yang ditanam dengan bibit GMO. Kedelai yang diimpor selama ini menggunakan kedelai GMO.
6. Pemerintah dinilai selalu memberikan program bantuan bibit, obat, dan pupuk. Namun menimbulkan pertanyaan apakah bantuan tersebut dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan. Disarankan bantuan yang diberikan adalah alat pascapanen yang bisa menyimpan hasil panen lebih lama.

7. Disampaikan dalam rapat mengenai persoalan data yang dinilai tidak valid. Harus jujur masalah pendataan, antara data produksi dan data sebenarnya di lapangan.
8. Adanya perbedaan penanaman kedelai antara Indonesia dengan di Amerika Serikat, dimana di Amerika Serikat sudah ada jaminan harga dan pembeli, sedangkan di Indonesia yang tidak ada pola kemitraan dan jaminan harga. Dalam hal ini, petani bisa bekerja sama dengan Kopti dan seharusnya Pemerintah hadir sejak budi daya hingga panen dan pascapanen.
9. Disampaikan bahwa Kopti telah berdiri sejak tahun 1979 dan selama 20 tahun Kopti merasa nyaman karena ada stabilitas harga oleh Bulog, tetapi setelah tahun 1998 berubah menjadi pasar bebas, hal ini sangat menyulitkan pengrajin.

III. PENUTUP

Rapat ditutup pukul 17.30 WIB.

a.n. Ketua Rapat
Sekretaris Rapat,

Ttd.

Drs. Achmad Agus Thomy
NIP. 196508171988031002